

MEMAHAMI IMAJI SAPARDI DJOKO DAMONO *)

Oleh: Jabrohim

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

jabrohim_uade@yahoo.com

Abstrak

Untuk menimbulkan suasana yang khusus, memberikan gambaran yang jelas, membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, serta menarik perhatian, penyair dalam puisinya menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat kepuhisan yang lain. Gambaran angan dalam puisi itu disebut citra atau imaji. Ada bermacam-macam bentuk imaji yang digunakan oleh penyair. Setiap bentuk imaji oleh penyair digunakan untuk kepentingan dan fungsi yang berbeda.

Melalui tulisan ini Pembaca diajak untuk mengenali dan memahami imaji yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono – seorang penyair, doktor sastra, guru besar sastra dan penyair imajis terkemuka – dalam puisi-puisinya. Selain itu, Pembaca diajak pula merasakan dan memahami kekhasan-kekhasan yang ada dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono, kreator yang juga rekreator itu.

Pengantar

Dalam menelaah puisi menurut Plett (dalam Herman J. Waluyo, 1987:24) hendaknya memperhatikan juga tiga aspek utama, yakni (1) aspek struktur luar karya puisi (*extreme structurelation*); (2) aspek struktur batin (*interne structurelation*); dan (3) aspek dunia sekunder yang kompleks dan bersusun-susun. Mengenai aspek pertama I.A. Richards (dalam Herman J. Waluyo, 1987: 24) menyebutnya dengan istilah metode puisi, sedangkan aspek kedua, yakni struktur batin, disebutnya dengan istilah hakikat puisi. Hakikat puisi dirinci oleh I.A. Richards atas rasa (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*) dan amanat (*intention*). Metode puisi meliputi diksi (*diction*), kata konkret (*the concrete word*), bahasa figuratif (*figurative language*), citraan atau pengimajian (*imagery*) dan bunyi yang menghasilkan irama dan persajakan (*rhythm and rhyme*).

Tulisan ini akan membicarakan imaji, suatu hal yang berhubungan dengan metode puisi atau aspek struktur luar karya puisi, yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono (selanjutnya disingkat Sapardi) dalam puisi-puisinya. Perlu diketahui bahwa Sapardi Djoko Damono memiliki sejumlah kumpulan puisi yang telah dibukukan. Buku kumpulan puisi karya Doktor Sastra yang banyak memperoleh penghargaan sastra ini antara lain adalah *DukaMU Abadi* (1969), *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1984) dan *Perahu Kertas* (1985). Sebagai bahan pembicaraan tulisan ini kami ambil puisi-puisi Sapardi secara manasuka, sepanjang puisi tersebut mendukung pembahasan.

Pengertian Imaji

Dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat kepuhisan yang lain. Demikian pendapat Rachmat Djoko Pradopo dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Puisi* (1987:79). Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa gambaran-gambaran angan dalam puisi itu disebut citra (*imagery*). Citraan itu adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasan yang menggambarkannya. Sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaj (*image*).

Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh perasaan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan (bersangkutan).

Setiap penyair dalam membangun gambaran pikiran atau imaji menggunakan sumber yang berbeda-beda, sejalan dengan ide atau gagasan atau pikiran yang hendak diungkapkannya. Ada yang bersumber dari bidang keagamaan, alam, filsafat, kehidupan sehari-hari, cerita, mitos, legenda dan sebagainya. Dari masalah sumber pengimajian ini kemudian dikenal beberapa istilah dalam puisi seperti puisi referensif, puisi alusif, puisi himnal yang berisi pengintroduksian doa dan sebagainya.

Jenis imaji dalam puisi ada bermacam-macam sesuai dengan jenis indera yang ingin digugah atau yang ingin dikukuhkan oleh penyair dalam dan lewat puisinya. Yang berhubungan dengan indera penglihatan disebut imaji penglihatan (*visual image*). Imaji ini merupakan jenis yang paling sering digunakan. Yang berhubungan dengan indera pendengaran (*auditory image*). Jenis ini juga sangat sering digunakan oleh para penyair. Yang berhubungan dengan indera peraba disebut *imaji ginrayang*, yang berhubungan dengan indera penciuman disebut *imaji ginanda*, yang berhubungan dengan indera pengecap disebut *imaji dinilat*, yang berhubungan dengan indera rasa kulit disebut *imaji rinasa*. Keempat imaji terakhir yang istilah-istilahnya dipinjam dari Suminto A. Sayuti (1985 : 111) ini tidak terlalu banyak digunakan oleh para penyair. Adapun imaji yang membuat sesuatu yang ditampilkan tampak bergerak disebut imaji gerak (*image of movement*).

Karya imajinatif berarti karya sastra tersebut bukan hanya sekedar menggambarkan peristiwa-peristiwa secara langsung. Peristiwa yang sebenarnya diolah kembali oleh pengarang melalui proses kreatifnya. Dengan demikian yang hadir bukanlah paparan peristiwa tetapi gambaran peristiwa yang telah diubah sedemikian rupa oleh pengarang, penyair jika karya itu berupa puisi. Adapun puisi imajis adalah puisi yang melukiskan sesuatu kenyataan dengan jernih dan jelas, dan kata-katanya dipilih secara cermat dan efisien dari bahasa sehari-hari serta dengan ritme yang telah mengikat. Dalam puisi imajis, kata-kata dipandang sebagai segala-galanya. Di samping mengungkapkan gagasan penyair, kata-kata itu mendukung imaji penyair yang hendak diungkapkannya.

Puisi imajis sering mirip prosa, dan karena itu sering orang sulit membedakan di antara keduanya. Perhatikanlah dua buah karya di bawah ini.

1. AIR SELOKAN

“Air yang di selokan itu mengalir dari rumah sakit”, katamu pada suatu hari minggu pagi. Waktu itu kau berjalan-jalan bersama istrimu yang sedang mengandung, - ia hampir muntah karena bau sengit itu.

Dulu di selokan itu mengalir pula air yang digunakan untuk memandikanmu waktu kau lahir; campur darah dan amis baunya. Kabarnya tadi sore mereka sibuk memandikan mayat di kamar mati.

+

Senja ini ketika dua orang anak sedang berak di tepi selokan itu, salah seorang tiba-tiba berdiri dan menuding sesuatu : “Hore, ada nyawa lagi terapung-apung di air itu – alangkah indahnya !” Tapi kau tak mungkin lagi menyaksikan yang berkilau-kilauan hanyut di permukaan air yang anyir baunya itu, sayang sekali.

(Perahu Kertas, 1983 : 18)

2. NAH

Nah, karena suatu hal, maafkan Bapak datang terlambat. Nah, mudah-mudahan kalian memaklumi akan kesibukan Bapak. Nah, tentang pembangunan masjid ini yang dibiayai oleh kalian bersama, itu sangat besar pahalanya. Nah, Tuhan pasti akan menurunkan rahmat yang berlimpah ruah. Nah, dengan berdirinya masjid ini, mereka yang melupakan Tuhan, semoga cepat tobat. Nah, sekianlah sambutan Bapak sebagai sesepuh.

(Nah, ucapan suka lain dengan tindakan. Nah, ia sendiri ternyata suka kepada uang kotor dan perempuan. Nah, bukankah ia termasuk melupakan Tuhan? Nah, ketahuan kedoknya)

(Horison, Th. XI, Juni 1976)

Bentuk 1 adalah sebuah puisi karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan bentuk 2 adalah sebuah cerpen karya Eddy D. Iskandar. Di antara keduanya tersebut jika dilihat dari bentuk visualnya saja, kita sulit membedakannya, keduanya sama-sama berbentuk bebas, tidak ada ritme yang mengikat, dan sama-sama pula melukiskan sesuatu dengan sejelas-jelasnya. Melalui imaji penyair kita dapat membedakannya.

Sehubungan dengan imaji itu, definisi Ezra Pound (dalam Rene Wellek and Austin Warren, 1962:76) memberikan kejelasan kepada kita bahwa imaji (image) bukan hanya pernyataan yang merupakan gambaran tetapi sebagai “that which present an intellectual emotional complex in an instant of time”. Yang diungkapkan Pound ini harus kita pegang dalam mengikuti uraian berikut. Artinya, kita harus menyadari bahwa imaji merupakan sesuatu yang dipresentasikan oleh pikiran dan perasaan yang rumit dan dalam waktu yang sekejap, bahwa imajinasi melibatkan pikiran dan perasaan yang padu dan kompak.

Dalam sebuah puisi, keterlibatan pikiran dan perasaan merupakan sesuatu hal yang tak dapat dipisahkan. Untuk dapat menginterpretasikan sebuah puisi secara mantap, pikiran dan perasaan harus kompak, menyatu. Keduanya harus seimbang. Keterlibatan pikiran yang terlalu menonjol menyebabkan analisis yang dilakukan lepas dari kerangka sastra. Sebaliknya, keterlibatan emosi yang terlalu menonjol menyebabkan interpretasinya bersifat subyektif.

Berdasarkan kedua uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa imaji merupakan khayal untuk membuat gambaran dalam angan-angan. Gambaran tersebut akan lebih tepat bila diikuti oleh pikiran dan perasaan yang menyatu.

Bentuk-bentuk Imaji dalam Puisi-puisi Sapardi

Puisi-puisi Sapardi sebagaimana puisi para penyair Indonesia lainnya banyak mengandung imaji. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kata-kata yang membawa pikiran dan perasaan pembaca ke dalam angan-angan dalam merebut (pinjam istilah A. Teeuw) makna puisi. Pembaca dalam memahami imaji yang digunakan Sapardi itu harus menyatukan pikiran dan perasaannya dengan alam penciptaan pengarang, yakni Sapardi. Gambaran-gambaran visual dalam puisi-puisi itu dapat dijadikan bahan bantu pemahaman pembaca.

Simbol-simbol yang digunakan oleh Sapardi dalam puisi-puisinya sangat sederhana, dan karena itu tidak menyulitkan pembaca memahaminya. Akan tetapi, di balik kesederhanaan simbol-simbol yang dipergunakan Sapardi, terkandung pengertian yang dalam. Perhatikan puisi di bawah ini :

BUNGA 2

Mawar itu tersirap dan hampir berkata jangan ketika pemilik taman memetikinya hari ini; tak ada alasan kenapa ia ingin berkata jangan sebab toh wanita itu tak mengenal

isyaratnya – tak ada alasan untuk memahami kenapa wanita yang selama ini rajin menyiraminya dengan pandangan cinta itu kini wajahnya anggun dan dingin, menanggalkan kelopaknya selebar demi selebar dan membiarkannya berjatuh menjelma pendar-pendar di permukaan kolam.

Kutipan di atas menunjukkan kesederhanaan simbol yang digunakan oleh Sapardi. Kata mawar bukanlah kata asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Mawar yang dianggap sebagai bunga yang indah dan banyak digemari orang itu pun sadar akan keindahannya. Ia ingin bicara dengan empunya tetapi ia tidak mempunyai alasan yang pasti, yang tepat. Suatu keajaiban yang tak terduga, keindahan yang selama ini dipuja ternyata berguguran selebar demi selebar. Akhirnya ia tinggal pendar-pendar di permukaan kolam.

Dalam membaca puisi itu, pembaca dihadapkan pada dua persoalan yang bertautan. Pertama, pembaca dihadapkan pada struktur luar puisi tersebut. Struktur luar tersebut meliputi pemakaian gaya bahasa dan simbolisme yang ditampilkan penyair. Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada mawar yang diibaratkan dapat berbicara seperti manusia. Mawar dalam puisi tersebut juga merupakan simbol, melambangkan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan manusia. Kedua, pembaca dihadapkan pada permasalahan yang tergambar melalui simbol mawar. Permasalahannya adalah bagaimana pembaca harus menghubungkan struktur luar dengan struktur batin yang menjadi amanat puisi itu.

Seperti dikemukakan di depan bahwa mawar dalam puisi di atas berfungsi ganda. Mawar digunakan sebagai simbol kejiwaan tetapi juga difungsikan untuk menimbulkan gaya bahasa personifikasi. Hal tersebut merupakan kekhususan yang dipunyai Sapardi.

Mawar sebagai simbol tentu saja mempunyai ambiguitas makna. Kata mawar tersebut, dan juga kata-kata lain yang digunakan dalam puisi, harus dicari makna kiasnya.

Setelah memahami makna kias yang ada pada masing-masing kata serta lambang yang digunakan dicari maknanya, pembaca dihadapkan pada makna keseluruhan puisi tersebut. Makna kias lambang yang bersifat visual harus dihubungkan dengan kemungkinan makna yang terkandung secara implisit. Dalam usaha memahami makna kias dan mencari lambang, pembaca harus menggunakan kemampuan yang dihubungkan dengan perasaan untuk menangkap makna sebenarnya. Pembaca harus mampu menghubungkan gejala fisik dengan gejala kejiwaan yang ditampilkan melalui lambang-lambang fisik. Gagasan keseluruhan yang menjadi ide pokok penyair menjadi utuh karena didukung oleh imaji yang menggunakan lambang visual dan gaya bahasa sebagai sarannya.

Dilihat dari struktur pembangunannya, kutipan puisi di atas dapat diuraikan atas komponen-komponen yang membangun keutuhan. Imaji yang ditimbulkan oleh puisi tersebut dicapai melalui gambaran-gambaran yang bersifat fisik. Lambang fisik tersebut dimanfaatkan dan dikembangkan dengan menggunakan gaya bahasa personifikasi. Penggunaan lambang visual tersebut menyebabkan pembaca tergerak untuk mengingat benda yang dijadikan lambang. Dalam peristiwa tersebut pembaca dipaksa harus mengalihkan perhatiannya dari satu kesan ke kesan lain. Penggunaan mawar sebagai lambang menyebabkan ingatan pembaca terbawa pada bentuk bunga, keindahannya, keharumannya dan sebagainya. Tetapi, dengan gaya bahasa personifikasi menyebabkan pembaca harus menggunakan kemampuan intelektualnya untuk menangkap maksud yang sebenarnya dari pemakaian lambang tersebut. Penggunaan gaya bahasa tersebut juga membentuk mythe. Mungkinkah sekuntum mawar betul-betul bicara? Dalam hubungan ini dapat dilihat adanya pertautan yang erat antara imaji dan simbol yang

digunakan oleh pengarang, penyair dalam uraian itu.

Dalam puisi ini, Sapardi menggunakan perumpamaan langsung. Daya khayal penyair dihadapkan pada suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Perhatikan puisi berjudul “Metamorfosis” berikut :

METAMORFOSIS

ada yang sedang menanggalkan pakaianmu satu demi satu, mendudukanmu di depan cermin, dan membuatmu bertanya, “tubuh siapakah gerangan yang kukenakan ini ?”

ada yang sedang diam-diam menulis riwayat hidupmu, menimbang-nimbang tanggallahirmu, mereka-mereka sebab-sebab kematianmu –

ada yang sedang diam-diam berubah menjadi dirimu

(*Perahu Kertas, hlm. 41*)

Dalam puisi di atas dapat dilihat bahwa pembaca dihadapkan langsung pada peristiwa. Oleh penyair yang dihadirkan tersebut tidak secara langsung menunjukkan pada peristiwa yang sebenarnya. Peristiwa tersebut merupakan lambang dari peristiwa yang sebenarnya. Metamorfosis digunakan sebagai perumpamaan langsung oleh pengarang. Jika pada puisi berjudul “Bunga 2” Sapardi menggunakan perumpamaan yang dibantu dengan gaya bahasa, hal tersebut tidak kita lihat dalam Metamorfosis.

Imaji yang timbul pada Metamorfosis hadir melalui perbandingan langsung. Imaji dalam puisi ini kurang mendukung kekuatan *mythe*. Namun, kaitannya secara tidak langsung pun ada pula. Memang ada pula penggunaan personifikasi dalam puisi di atas, tetapi tidak sekuat pada “Bunga 2”.

Imaji yang ditimbulkan oleh benda yang bersifat fisik oleh Sapardi memang banyak digunakan dalam *Perahu Kertas*. Namun, bukan berarti bahwa Sapardi hanya mempergunakan imaji yang bersifat fisik atau imaji visual saja. Ia juga mempergunakan imaji auditoris. Perhatikan puisi berikut :

TUAN

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar
saya sedang keluar

(*Perahu Kertas, hlm. 25*)

Jika kita perhatikan puisi tersebut, imaji yang timbul bukan melalui perumpamaan atau melalui imaji visual. Imaji yang timbul pada puisi ini hadir bersama dengan peristiwa yang bersifat *mythies*. Suatu peristiwa khayal yang tidak masuk akal digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan daya khayal pembaca. Pembaca dihadapkan pada peristiwa yang seolah-olah dialami penyair. Hal itu bisa terjadi karena penyair dalam proses ciptanya menggunakan daya khayal.

Hasil telaah kami menunjukkan bahwa dalam puisi-puisi Sapardi paling banyak digunakan imaji yang bersifat visual. Simbol-simbol visual tersebut masing-masing menggambarkan kejiwaan yang mendalam. Pemakaian bentuk imaji tersebut dalam kumpulan puisi itu. Estetika puisinya hadir bersama-sama dengan pemakaian gaya bahasa, metafor, dan bentukan ide yang utuh.

Dalam puisinya yang berjudul “Hatiku Selembar Daun” Sapardi juga

menggunakan bentuk imaji yang berujud perumpamaan langsung. Hal ini menyebabkan adanya pemakaian gaya bahasa metafor. Perhatikan gaya bahasa dalam puisi tersebut.

HATIKU SELEMBAR DAUN

hatiku selembaar daun melayang jatuh di rumput;
nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di
sini; ada yang masih ingin kupandang, yang selama
ini senantiasa luput;
sesaat adalah abadi sebelum kusapu tamanmu
setiap pagi.

(*Perahu Kertas*, hlm. 42)

Pemakaian gaya bahasa metafora pada puisi di atas terdapat pada baris pertama, yaitu : *hatiku selembaar daun melayang jatuh di rumput*. Perbandingan antara *hatiku* dengan *selembaar daun melayang* tidak menggunakan kata penghubung. Jika kalimat itu diucapkan dengan bahasa formal, seharusnya ada kata penghubung sehingga baris puisi itu menjadi kalimat yang berbunyi: *Hatiku seperti selembaar daun melayang jatuh di rumput*.

Pemakaian bentuk imaji yang lain adalah dengan penggambaran peristiwa sebagai perumpamaan peristiwa yang sesungguhnya. Dalam hal ini pembaca diajak seolah-olah berhadapan langsung pada peristiwa sebenarnya. Pemakaian bentuk imaji ini dapat dilihat dalam puisi berjudul "Tuan" yang telah dikutip di atas.

Fungsi Imaji dalam Puisi-puisi Sapardi

Setiap pengarang mempunyai kekhususan-kekhususan yang membedakan dirinya dari yang lain. Namun, ada pula hal-hal yang menyamakannya atau mempunyai kemiripan dengan lainnya. Hal ini juga berlaku pada Sapardi. Ia mempunyai kemiripan dan juga perbedaan dengan penyair Indonesia lainnya. Kekhususan yang dipunyai Sapardi adalah sifat puisi-puisinya yang imajis. Ia banyak lari ke hal-hal yang bersifat visual dalam memaparkan gejala kejiwaan seseorang. Pemakaian benda-benda atau hal-hal yang bersifat visual menyebabkan ia memiliki kemiripan dengan Sitor Situmorang yang memiliki simbolisme yang kuat dalam puisi-puisinya.

Setiap bentuk imaji mempunyai kepentingan dan fungsi yang berbeda. Pemakaian bentuk imaji yang berupa gambaran visual dimaksudkan sebagai usaha penyair untuk mengambil perumpamaan yang tepat. Pemakaian benda-benda sederhana di sekitar kehidupan kita dimanfaatkan sebagai usaha pelukisan kejiwaan dengan mengambil contoh pada sifat benda tersebut. Seringkali ia mempertentangkan fungsi umum benda tersebut dengan fungsi yang ada dalam pikiran penyair. Kekhususan ini memang dipunyai pula oleh penyair yang lain, tetapi dalam pemakaiannya oleh Sapardi terasa lain sekali. Sapardi memberikan arti yang lebih dalam dibanding penyair lain.

Penggunaan imaji dalam puisi-puisi Sapardi mempunyai makna ganda yang sering sangat bertentangan. Pemakaian sebuah kata pada puisi yang berbeda sering bertentangan sekali maknanya. Sebagai contoh perhatikan penggunaan kata *angin* dalam puisi di bawah ini.

ANGIN 1

Angin yang diciptakan untuk senantiasa bergerak dari sudut
ke sudut dunia ini pernah pada suatu hari berhenti ketika mendengar

suara nabi kita Adam menyapa istrinya untuk pertama kali, “hei siapa ini yang mendadak di depanku?” angin itu tersentak kembali ketika kemudian terdengar jerit wanita untuk pertama kali, sejak itu ia terus bertiup tak pernah menoleh lagi sampai pagi tadi: ketika kau bagai terpesona sebab tiba-tiba merasa seorang diri di tengah bisings-bising ini tanpa Hawa

(*Perahu Kertas*, hlm. 20)

Imaji *angin* pada puisi di atas menggambarkan sesuatu yang bergerak. Imaji yang ditimbulkan oleh *angin* menyebabkan adanya *mythe*, sebuah cerita lama tentang kedatangan Hawa di sorga. *Angin* pada puisi di atas sekaligus sebagai bahan untuk membentuk gaya bahasa personifikasi.

Dalam puisinya yang lain Sapardi menganggap *angin* sebagai kesiasiaan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam puisinya di bawah ini.

ANGIN3

“Seandainya aku bukan . . .” Tapi kau angin! Tapi kau harus tak letih-letihnya beringsut dari sudut ke sudut kamar, menyusup celah-celah jendela, berkelebat di pundak-pundak bukit itu.
 “Seandainya aku . . .” Tapi kau angin! Nafasmu tersengal setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna bunga.
 “Seandainya . . .” Tapi kau angin! Jangan menjerit: semerbakmu memekakanku.

(*Perahu Kertas*, hlm. 22)

Dari contoh puisi yang dikutip di atas dapat dilihat adanya satu lambang yang digunakan untuk menyatakan dua hal yang bertentangan sifatnya. Hal tersebut disebabkan proses kreatif penyair. Pengolahan peristiwa dengan menggunakan lambang-lambang tersebut menjadi kesatuan antara pikiran dan perasaan.

Pemakaian imaji dengan menggunakan perumpamaan mempunyai fungsi untuk mengajak pembaca menghayati gambaran tersebut agar dapat menangkap makna yang sebenarnya. Metafor yang dipergunakan dalam puisi berjudul *Metamorfosis* merupakan usaha pengarang untuk mengajak pembaca menghayati peristiwa atau gambaran kejiwaan melalui perumpamaan secara langsung. Pemakaian bentuk imaji dengan menampilkan peristiwa tersebut dimaksudkan sebagai usaha untuk mengajak pembaca menghayati langsung pada peristiwa yang sebenarnya.

Hubungan Imaji dengan Unsur Lain

Imaji merupakan salah satu komponen utama dari struktur puisi. Oleh karena itu, imaji dapat mempengaruhi komponen lainnya. Sebaliknya, imaji dapat pula dipengaruhi oleh komponen yang lain.

Imaji yang ada dalam puisi-puisi Sapardi pun demikian halnya. Imaji dapat dibangun oleh komponen lain, misalnya oleh pemakaian gaya bahasa, simbol dan sebagainya. Sebaliknya, pemakaian gaya bahasa dan pemakaian simbol itu pun dapat menimbulkan imaji pada puisi. Pemakaian gaya bahasa dan imaji dapat menimbulkan *mythe*. *Mythe* yang ada dalam sebuah puisi dapat menimbulkan imaji pada pembacanya.

Sapardi dalam puisi-puisinya banyak menghadirkan imaji-imaji yang bersifat visual untuk menghadirkan masalah kejiwaan. Dengan demikian pembaca harus

menghubungkan antara imaji visual tersebut dengan makna yang sebenarnya. Usaha menemukan makna sebenarnya menurut pembaca menggunakan daya khayalnya. Demikian pula pemakaian perumpamaan-perumpamaan. Imaji-imaji visual menyebabkan adanya mythe pada puisi-puisi Sapardi. Imaji, gaya bahasa, dan cara pengungkapan dengan bahasa pada prosa menimbulkan mythe yang benar-benar khayal. Sesuai dengan pengertian mythe yang dikemukakan Rene Wellek (1962: 78), yaitu merupakan cerita khayal yang seolah-olah di luar jangkauan manusia atau tidak masuk akal. Dalam puisi hal inipun berlaku pula.

Dengan melihat uraian di atas, saat disimpulkan bahwa imaji dalam puisi-puisi Sapardi mempunyai hubungan yang erat dengan gaya bahasa dan mythe. Pemakaian simbol menyebabkan adanya gaya bahasa, dan gaya bahasa menyebabkan adanya imaji. Imaji, metafor, dan simbol akan membentuk mythe. Mythe sendiri tidak akan ada jika pemakai simbol, gaya bahasa, dan imaji tidak ada. Jadi pemakaian imaji oleh Sapardi dalam puisi-puisinya merupakan suatu komponen yang sangat menentukan terbentuknya keutuhan makna.

Daftar Pustaka

Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Herman J, Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Yasbut FKSS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.

Wellek, Rene and Austin Werren. 1962. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World. Inc.

*) Karya ilmiah untuk merayakan ulang tahun ke-70 Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, penyair dan dosen Universitas Indonesia, Jakarta.